



GANGGUAN BAHASA PADA AFASIA BROCA

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Icha Fadhilasari, S,S. M.Pd.



Gangguan Berbahasa Pada Afasia Broca

Kajian Psikolinguistik

Gangguan Berbahasa Pada Afasia Broca

Kajian Psikolinguistik

Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd.
Chrissanty Hiariej, S.Pd., M.Pd.



Gangguan Berbahasa Pada Afasia Broca

Kajian Psikolinguistik

Penulis:

Icha Fadhillasari, S.S., M.Pd.

Editor:

Ahmad Rifai, M.Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023

; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-463-2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerana atas rahmat-Nya buku yang berjudul “Gangguan Berbahasa: Deviasi Linguistik Pada Tuturan Penderita Afasia Broca Akibat Stroke” dapat selesai pada waktunya. Buku ini merupakan karya ketiga saya yang merupakan hasil transformasi dari penelitian tesis tahun 2015. Jika pada buku pertama saya menulis seorang diri, pada buku kedua kali ini saya meminta sumbangsih ide dan pemikiran dari kolega serta sahabat saya Chrissanty Hiariej S.Pd., M.Pd., tentu dengan harapan agar buku ini tidak kalah bergizi dari buku pertama saya, karena buku ini nantinya akan teraliri pemikiran-pemikiran segar dari beliau sebagai penulis kedua.

Dalam buku ini, penulis mengulas gangguan berbahasa pada penderita stroke yang mengalami deviasi linguistik pada setiap tuturan yang mereka hasilkan. Gejala utama pada penderita afasia broca adalah kesulitan dalam bertutur yang dapat terjadi dalam berbagai derajat keparahan. Buku ini akan mengungkap derajat keparahan gangguan berbahasa yang diderita seorang penderita afasia broca akibat stroke, terutama dari segi linguistiknya. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dikaji gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh stroke. Hal ini dilakukan karena afasia pada penderita stroke mempunyai permasalahan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari

yang tidak lancar, oleh sebab itu penulis ingin mengkaji tuturan-tuturan yang terjadi deviasi atau penyimpangan linguistik seperti bentuk fonologis, morfologis, dan sintaksis pada tuturan penderita. Dalam buku ini, bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana deviasi linguistik pada tataran fonologi pada tuturan penderita afasia broca akibat stroke, (2) Bagaimana deviasi linguistik pada tataran morfologis pada tuturan penderita afasia broca akibat stroke, dan (3) Bagaimana deviasi linguistik pada tataran sintaksis pada tuturan penderita afasia broca akibat stroke. Subjek penelitian adalah dua penderita afasia *broca* akibat stroke iskemik dan hemoragik. Buku ini menghasilkan temuan berupa deviasi linguistik pada tuturan penderita afasia *broca* yang secara fonologis bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh penderita afasia broca akibat stroke memang tidak seluruhnya mengalami gangguan. Terdapat 4 hal yang dilakukan kedua subjek dalam menuturkan kata-kata yang diujarkan, yaitu penghilangan atau penyederhanaan, penambahan, penggantian, dan ketidakberaturan. Hal tersebut membuat lawan tutur maupun pendengar yang lain kemungkinan tidak memahami apa yang dituturkan oleh kedua subjek. Kedua subjek tidak konsisten dalam pengucapan bunyi dan terkadang memproduksi bunyi-bunyi tidak jelas. Secara morfologis ada beberapa deviasi yang teridentifikasi dalam penelitian. Deviasi morfologis yang dialami kedua subjek yaitu mengenai penggunaan afiksasi dalam tuturannya yang meliputi, prefiks dan

sufiks saja, selanjutnya penggunaan reduplikasi, bentuk dasar, dan konjungsi. Tidak banyak deviasi morfologis yang dilakukan karena subjek lebih sering menggunakan bentuk dasar. Klitika, partikel, kata penunjuk, interjeksi masih dihasilkan dengan baik dalam tuturan kedua subjek. Secara sintaksis, hal yang paling menonjol dari kemampuan sintaksis kedua penderita adalah pelepasan unsur subjek, kedua subjek lebih sering menggunakan kalimat sederhana. Deviasi sintaksis yang sering dilakukan kedua subjek diantaranya ambiguitas kalimat yang dituturkan.

Buku ini dihadirkan pada pembaca dengan mengusung tema gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam ranah Psikolinguistik. Buku ini juga kami harapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk memperkaya wacana praktisi dan peminat psikolinguistik.

Buku ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dimohon masukan berupa kritik dan saran agar kedepannya kami mampu menghasilkan karya buku yang lebih baik lagi.

Selamat membaca!

Mojokerto, Maret 2023

Icha Fadhilasari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	IV
BAB I GAMBARAN UMUM AFASIA BROCA PADA PENDERITA STROKE	1
BAB II STROKE, APA DAN BAGAIMANA?	17
A. Pengertian Stroke	17
B. Jenis Stroke	18
C. Penyebab Stroke	20
 BAB III FUNGSI DAN STRUKTUR OTAK MANUSIA DALAM BERBAHASA	 23
A. Sejarah dan Pengertian Psikolinguistik	26
B. Hubungan Psikologi dalam Linguistik	29
C. Linguistik dalam Psikologi	31
D. Kerja sama antara Psikologi dan Linguistik	33
E. Psikolinguistik sebagai Suatu Ilmu Disiplin Mandiri	35
F. Tiga Generasi Psikolinguistik	36
G. Kaitan Bahasa dan Otak	40
H. Fungsi Bahasa Otak	46
I. Perbedaan Fungsi Belahan Kiri dan Belahan Kanan	49
J. Gangguan Peredaran Darah Otak (GDPO)	53
K. Afasia	56
L. Gangguan Pemahaman Afasia Wernicke dan Broca	62
 BAB IV KONSEP AFASIA DAN DEVIASI LINGUISTIK	 69
A. Afasia	69
1. Afasia Broca	71
2. Afasia Wernicke	71
3. Afasia Anomik	72

4. Afasia Global	72
5. Afasia Konduksi	73
B. Deviasi Linguistik	73
1. Deviasi Fonologis	75
2. Deviasi Morfologis	78
3. Deviasi Sintaksis	80
C. Teori Generatif Transformasional	82
 BAB V PROSES PEMECAHAN MASALAH	 85
BAB VI DEVIASI FONOLOGIS PADA TUTURAN PENDERITA AFASIA BROCA AKIBAT STROKE	 102
BAB VII DEVIASI MORFOLOGIS PADA TUTURAN PENDERITA AFASIA BROCA AKIBAT STROKE	 205
BAB VIII DEVIASI SINTAKSIS PADA TUTURAN PENDERITA AFASIA BROCA AKIBAT STROKE	 222
BAB IX PEMBAHASAN LANJUTAN	253
A. Ketidakberaturan Dari Proses Penyederhanaan dan Penggantian	253
B. Kecenderungan Pengucapan Bunyi [r] Secara Sempurna	254
C. Kecenderungan Umum Yang Terjadi Berupa Penghilangan Bunyi	255
D. Solusi Peminimalan Deviasi Linguistik Pada Tuturan Penderita Afasia Broca Akibat Stroke	256
 BAB X PENUTUP	 270
DAFTAR PUSTAKA	274
DEFINISI ISTILAH	276

BAB I

GAMBARAN UMUM AFASIA BROCA PADA PENDERITA STROKE

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi antarsesama. Manusia akan mengetahui potensi yang dimilikinya bila berkumpul bersama lingkungan sosialnya. Ketika manusia satu dengan manusia lain bertemu dalam suatu komunitas atau tempat umum, interaksi sosial terjadi. Satu hal yang paling penting dalam interaksi ini adalah komunikasi. Sukses atau tidaknya komunikasi berpengaruh pada interaksi sosial yang terbentuk.

Pada dasarnya, inti komunikasi adalah menyampaikan informasi berupa ide atau pesan secara lisan atau verbal. Komunikasi juga bisa melalui *gesture* atau gerakan tangan, *body language* atau isyarat tubuh, serta tulisan. Ada pula komunikasi yang disampaikan dengan beberapa cara seperti itu yang digabungkan dalam penyampiannya. Alat yang dipakai dalam berkomunikasi itu adalah bahasa.

Komunikasi akan berjalan lancar apabila pesan yang disampaikan penutur dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Jika tidak terjadi demikian berarti ada gangguan dalam komunikasi. Gangguan komunikasi

adalah hal yang merintangani atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsiri pesan yang diterimanya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama, atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat vital bagi terlaksananya komunikasi dengan lancar. Bahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, membaca koran, bekerja, dan belajar. Manusia juga menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pemikiran dengan jelas. Akan tetapi, jika terjadi gangguan berbahasa, komunikasi pun tidak berjalan dengan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam Psikolinguistik diterangkan terdapat bermacam-macam gangguan berbahasa yang dapat dialami oleh seseorang. Gangguan berbahasa tersebut yaitu afasia, demensia, sisofrenik, dan depresif. Chaer (2009:148) menyatakan bahwa gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yang pertama gangguan akibat faktor medis dan kedua adalah akibat faktor lingkungan sosial. Faktor medis adalah gangguan baik akibat fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat berbicara. Selanjutnya adalah akibat faktor lingkungan sosial yaitu lingkungan kehidupan manusia yang tidak alamiah, seperti tersisih, terisolasi

dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia sewajarnya.

Salah satu gangguan berbahasa dialami oleh penderita afasia. Afasia adalah gangguan kemampuan berbahasa. Penyebab afasia selalu berupa cedera otak. AIA (*Association Internationale Aphasia*) telah memberitahukan kepada masyarakat bahwa para penderita afasia dapat mengalami kesulitan banyak hal. Para penderita afasia dapat mengalami gangguan berbicara, gangguan dalam memahami sesuatu, gangguan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Penderita afasia mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa, tetapi mereka bukan orang yang tidak waras.

Menurut Sastra (2011:76), tidak ada dua orang penderita afasia yang persis sama. Afasia berbeda dari satu orang dengan yang lain. Tingkat keparahan dan luasnya cakupan afasia bergantung dari lokasi dan keparahan otak, kemampuan berbahasa sebelum afasia, dan kepribadian seseorang. Beberapa penderita afasia dapat mengerti bahasa dengan baik, tetapi mengalami kesulitan untuk mendapatkan kata-kata yang tepat atau membuat kalimat-kalimat. Penderita seperti ini sering mengalami masalah besar dalam mengujarkan dan memahami bahasa. Kemampuan berbahasa dari kebanyakan penderita afasia berada di antara dua situasi tersebut. Perlu diingat, seseorang yang menderita afasia secara umum memiliki kapasitas intelektual yang penuh.

Hampir selalu setelah terjadi afasia, secara spontan pernah terjadi pemulihan penuh. Namun dengan banyak melakukan latihan, selalu mencoba, dan tetap bertahan, pada akhirnya akan mendapat perbaikan.

Selain disebabkan oleh tumor dan kecelakaan di bagian otak, afasia juga sering disebabkan oleh stroke. Dari penyebab penderita afasia yang dapat dialami oleh seseorang tersebut, yang dikaji dalam penelitian ini adalah gangguan berbahasa pada penderita stroke. Stroke merupakan penyakit yang terjadi akibat penyumbatan pembuluh darah otak atau pecahnya pembuluh darah tersebut, pada bagian otak tertentu berkurang bahkan terhenti suplai oksigennya sehingga menjadi rusak bahkan mati. Akibatnya timbulah berbagai macam gejala sesuai dengan daerah otak yang terlibat, seperti wajah lumpuh sebelah, bicara pelo (cedal), lumpuh anggota gerak bahkan sampai koma, dan dapat mengancam jiwa.

Menurut Wiwit (2010:5), stroke dibagi menjadi dua kategori, yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik. Stroke iskemik disebabkan oleh tersumbatnya aliran darah di otak, sedangkan hemoragik disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah di otak. Pada stroke iskemik, suplai darah ke bagian otak terganggu akibat *aterosklerosis* atau bekuan darah yang menyumbat pembuluh darah. Sedangkan pada stroke hemoragik, pembuluh darah pecah sehingga menghambat aliran

daah normal dan menyebabkan darah merembes pada area otak dan menimbulkan kerusakan.

Menurut Dardjowidjojo (2005:214), gangguan afasia terdiri dari afasia broca, wernicke, global, konduksi, transkortikal motorik, transkortikal sensorik, dan transkortikal campuran. Seseorang dikatakan mengalami afasia global bila semua modalitas bahasa meliputi kelancaran berbicara, penertian bahasa lisan, penamaan, pengulangan, membaca dan menulis terganggu berat. Pada kasus diatas penderita tidak bisa bicara sama sekali dan tidak mengerti apa yang dikatakan lawan bicara serta tidak bisa membaca dan menulis. Ini terjadi karena kerusakan otak yang luas disertai kelumpuhan otot-otot tubuh sisi kanan. Afasia Broca atau afasia motorik merupakan ketidak mampuan bertutur kata. Namun ia mengerti bila diperintah dan menjawab dengan gerakan tubuh sesuai dengan perintah itu. Ini terjadi karena kerusakan yang terjadi berdampingan dengan pusat otak untuk pergerakan otot-otot tubuh. Kelumpuhan juga terjadi pada anggota tubuh kanan.

Afasia wernicke atau afasia sensorik merupakan kemampuan memahami lawan bisa bicara. Ia hanya lancar mengeluarkan isi pikiran, tetapi tidak mengerti pembicaraan orang lain. Sedangkan afasia konduksi merupakan ketidakmampuan mengulangi kata atau kalimat lawan bicara, namun penderita masih mampu mengeluarkan isi pikirannya dan menjawab kalimat

lawan bicaranya. Untuk afasia anomik membuat penderita ini tidak bisa menyebut nama benda yang dilihat, angka, huruf, bentuk gambar yang dilihat. Ia juga tak bisa menyebut nama binatang yang didengar suaranya atau benda yang diraba. Gangguan anomik terdapat pada semua penderita afasia dengan variasi kemampuan. Pada afasia transkortikal sensorik, gangguan mirip dengan Wernicke, tetapi mampu menirukan kata/kalimat lawan bicara, sedangkan gangguan afasia transkortikal campuran mirip afasia global, namun mampu menirukan ucapan lawan bicara.

Berbagai jenis afasia tersebut, afasia broca menjadi data penelitian dalam tesis ini. Penelitian ini dilakukan terhadap informan yang telah mengalami afasia broca. Kasus penderita afasia broca, mempunyai fenomena yang unik, yaitu sulit memulai tuturan. Hal itu terjadi karena penderita sulit mengontrol impuls neuron secara motorik. Penderita cenderung menyederhanakan tuturan dengan cara menghilangkan, baik fonem maupun suku kata. Afasia yang dialami informan disebabkan oleh stroke iskemik di belahan otak kiri. Karena ada berbagai jenis penderita stroke, peneliti akan meneliti dua subjek stroke iskemik dan hemoragik. Alasan memilih penelitian ini karena berkenaan dengan perkembangan bahasa informan yang semakin kacau sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu peneliti juga ingin mendeskripsikan tingkat derajat keparahan gangguan berbahasa yang dialami oleh kedua subjek.

Gangguan tuturan pada penderita afasia broca akibat stroke adalah kesulitan dalam menghasilkan tuturan secara lancar. Terkadang terdapat beberapa bentuk kesalahan atau penyimpangan yang terjadi pada bentuk fonologis, yaitu penyimpangan penggantian, penyimpangan pengguguran, penambahan fonem, dan ketidakberaturan. Tidak hanya pada penyimpangan fonologis, penderita juga sering berbicara dengan susunan kalimat yang tidak runtun sehingga menyebabkan mitratutur sulit untuk mengerti. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada tuturan penderita afasia broca akibat stroke. Kajian ini akan menganalisis pada bagian deviasi atau penyimpangan fonologis, morfologis, sintaksis pada tuturan penderita afasia broca akibat stroke.

B. Ruang Lingkup Afasia

Penyakit akibat kerusakan otak yang berimplikasi pada kebahasaan seseorang disebut afasia. Pada penjelasan di latar belakang telah diuraikan tentang beberapa jenis afasia. Menurut Dardjowidjojo (2005:214), gangguan afasia terdiri atas afasia broca, wernicke, global, konduksi, transkortikal motorik, transkortikal sensorik, dan transkortikal campuran. Pembagian ini didasarkan pada bagian mana kerusakan itu terjadi. Pada afasia broca, karena kerusakan terjadi di area Broca, ada afasia wernicke, karena kerusakan terjadi di area Wernicke. Namun terdapat penamaan

yang tidak didasarkan pada hal itu dan cenderung didasarkan pada karakteristik dampak yang ditimbulkan dari kerusakan itu, seperti afasia anomik, afasia konduksi, dan afasia global. Semua jenis afasia memiliki dampak linguistik yang berbeda-beda, karena memang bagian otak yang mengalami kerusakan juga berbeda.

Dari sisi linguistik atau atau kebahasaan, afasia berimplikasi langsung pada proses berbahasa, baik itu proses produktif maupun reseptif. Afasia dapat menyebabkan penderitanya susah berbicara atau menyusun kata-kata dan dapat pula menyebabkan penderitanya sulit memahami perkataan orang lain. Dengan demikian, afasia menyebabkan proses produktif dan reseptif berbahasa terganggu atau tidak berjalan dengan maksimal. Namun tidak semua afasia memiliki dampak pada kedua proses berbahasa tersebut secara signifikan. Ada kalanya, afasia berdampak pada proses produktif, atau pun sebaliknya.

Umumnya, penyakit afasia timbul akibat lobus frontal dan temporal yang ada dalam otak, khususnya pada sisi kiri otak, mengalami penyusutan (atrofi). Hal ini akan mempengaruhi pusat bahasa yang ada dalam otak. Selain itu, penyakit afasia juga dapat muncul akibat otak mengalami kerusakan karena cedera pada kepala, penyakit stroke, tumor, infeksi, penyumbatan, dan pecahnya pembuluh darah di otak. Akibatnya, suplai darah pada otak akan terganggu dan menyebabkan sel

otak mati. Selain itu, area bahasa yang ada pada otak juga akan mengalami kerusakan.

Gangguan berbahasa sering ditemukan kasusnya pada penderita stroke. Mereka mengalami sisi kiri badan lemah, mulai dari kepala sampai ujung kaki apabila disebabkan oleh terganggunya otak belahan kanan badan lemah apabila yang terganggu otak belahan kiri. Menurut Wiwit (2010:12), stroke pada dasarnya terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, stroke iskemik, stroke hemoragik. Stroke iskemik terjadi jika aliran darah ke otak terhenti karena aterosklerosis (penumpukan kolesterol pada dinding pembuluh darah) atau bekuan darah yang menyumbat suatu pembuluh darah ke otak sehingga pasokan darah ke otak terganggu. Stroke hemoragik terjadi jika pembuluh darah pecah sehingga menghambat aliran darah yang normal dan darah merembes ke dalam suatu daerah di otak dan merusaknya.

Gangguan berbahasa yang dialami penderita afasia satu dengan yang lainnya berbeda, bergantung pada bagian mana yang mengalami kerusakan. Secara umum, kemampuan linguistik penderita afasia mengalami kesalahan atau penyimpangan yang terjadi terutama pada bentuk fonologi, baik jumlah maupun istilah yang digunakan. Menurut Sastra (2011:78), terdapat beberapa bentuk kesalahan penggantian, kesalahan pengguguran, perubahan fonem, dan ketidakberaturan, sedangkan proses pembentukan kata